

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah sesuatu yang mempunyai peran penting dalam sebuah proses sosialisasi. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga akan mengetahui dan belajar tentang nilai, etika, etiket, dan cara untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di luar keluarga. Terlebih lagi, keluarga adalah tempat untuk membentuk kepribadian dan karakter pada setiap anggota keluarga. Dari keluarga, semua dapat mengetahui tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun benar dan salah. Melalui proses sosialisasi dalam keluarga, baik orang tua maupun anak-anak dapat menjadi manusia sosial dengan pribadi dan karakter yang baik.

Keluarga juga merupakan hal yang utama dalam membentuk suatu reaksi atau tindakan antara orang tua dan anak didalam sebuah keluarga. Pada hakekatnya, keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan dengan alasan bahwa keluarga merupakan perwujudan dari kehidupan itu sendiri dimana seorang keluarga dapat membuat diri sendiri menjadi baik dan lebih baik lagi dalam perkembangan di kehidupan, selain itu keluarga dapat dijadikan sebagai suatu kelompok sosial didalam kehidupan setiap manusia, di mana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai pribadi manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Setiap orang membutuhkan keluarga sebagai tempat untuk pulang dan berlindung. Namun, di dalam kehidupan ini tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk merasakan kehangatan dan keutuhan sebuah keluarga.

Terkadang, ada keluarga yang berpisah jalan atau ada salah satu anggota keluarga yang telah dipanggil Tuhan terlebih dulu.

Fungsi dari sebuah keluarga adalah memberikan pengayoman untuk menjamin perasaan aman dalam artian semuanya baik-baik saja, sehingga pada dasarnya seorang anak membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Namun, apabila sebuah keluarga dianggap tidak cocok, itu adalah akibat langsung dari pertengkaran yang telah dimulai di dalam keluarga. Konflik pada hakikatnya adalah suatu pertikaian, diskusi dan kontras penilaian antara setidaknya dua perkumpulan, dimana konflik dapat terjadi antar manusia, antar perkumpulan, bahkan antar kelompok negara. Konflik perbedaan pendapat serta adanya suatu ketidakpuasan, baik kepuasan jasmani, maupun kepuasan rohani yang sangat sering bermunculan di dalam suatu keluarga, karena diantaranya memiliki perbedaan dalam suatu kepentingan yang dapat membuat suatu konflik ini malam menjadi makin membesar dan pada akhirnya dapat dikatakan keluarga tersebut menjadi hancur dan cenderung menjadi keluarga yang *broken home*.

Kondisi keluarga yang *negative* atau kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami berbagai masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan keluarga *broken home*, khususnya keretakan dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut (Pujosuwarno, 1994: 7). *Broken home* adalah keadaan di mana individu berada dalam keluarga berantakan atau tidak harmonis. Orang tua tidak dapat menjadi contoh yang baik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan mereka bercerai, keributan yang terus menerus didalam keluarga atau pisah ranjang.

Broken home adalah kondisi dimana kurang adanya perhatian dari orang tua atau keluarga yang membuat anak menjadi susah diatur, frustrasi dan brutal. Keluarga *Broken home* dapat dilihat dari dua sudut pandang:

(1) keluarga terpecah belah karena salah satu dari kepala keluarga itu telah bercerai atau meninggal dunia;

(2) orang tua tidak terpisah atau bercerai tetapi struktur keluarga tidak sempurna karena ayah atau ibu sering tidak ada di rumah, dan juga tidak menunjukkan hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2009: 66). Sebagaimana dikemukakan oleh Gerungan (2004: 199) keluarga seharusnya terpecah-pecah jika tidak ada ayah, ibu, atau keduanya, ayah dan ibu jarang kembali dengan alasan dan untuk waktu yang sangat lama meninggalkan anak-anaknya karena sebuah tugas atau hal-hal yang lain, dan hal ini terjadi berulang-ulang kali. Demikian pula, ketika ayah dan ibu berpisah atau bercerai, maka keluarga itu dapat dikatakan tidak utuh lagi.

Dari pengertian di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa sebuah keluarga dikatakan *broken home* jika salah satu orang tuanya (ayah atau ibu) meninggal, karena terjadinya perceraian, atau karena meninggalkan keluarga dengan pekerjaan atau masalah lain. Tidak adanya perhatian dari ayah atau ibu akan membuat anak kehilangan salah satu peran dalam keluarga, contoh yang baik atau teladan, kurangnya mendapatkan perhatian dan akhirnya membuat anak menjadi susah diatur, frustrasi, nakal, dan akan menghambat prestasi belajar mereka.

Broken home dengan keluarga yang benar-benar tinggal bersama-sama atau yang sudah bercerai tetap saja dapat memberikan dampak yang buruk pada perkembangan seorang anak, di mana sejujurnya anak-anak sebenarnya membutuhkan arahan orang tua sampai anak sudah dewasa atau lepas masa lajang. Akibat keadaan orang tua yang mengalami *broken home*, maka anak akan lebih

banyak belajar beragam-ragam hal dari teman sebayanya, lingkungan dan bukan dari orang tua mereka.

Meningkatnya jumlah kasus perceraian saat ini tidak dapat dipisahkan dengan perubahan jaman yang semakin modern, harapan, dan gaya hidup. Banyaknya kasus perceraian di Indonesia seharusnya bisa dilihat dari pemberitaan tentang perceraian di kalangan para selebritis belakangan ini. Perpindahan adalah salah satu cara paling populer bagi pasangan yang sudah menikah untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan, tetapi apa pun alasannya, perceraian dapat memiliki konsekuensi yang buruk bagi anak.

Dalam 4 tahun terakhir angka perceraian semakin meningkat, data dari Pengadilan Agama Bandung mencatat bahwa dari tahun 2018 angka perceraian yang diakibatkan oleh “perselisihan dan pertengkaran terus-menerus” diangka 1640 dan ditahun berikutnya perlahan meningkat, bahkan hingga tahun 2021 tercatat angka perceraian sebesar 3268, ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga itu sangat penting, mengingat perkara “perselisihan dan pertengkaran terus-menerus” itu bisa disebabkan karena kurangnya komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga.

FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN						
NO	KETERANGAN	TAHUN 2018	TAHUN 2019	TAHUN 2020	TAHUN 2021	TAHUN 2022
1	Ekonomi	2295	2909	2275	1720	654
2	Perselisihan dan pertengkaran terus menerus	1640	2025	2509	3268	1533
3	Meninggalkan salah satu pihak	374	470	391	412	127
4	Kekerasan dalam rumah tangga	92	89	51	62	15
5	Mabuk	46	31	21	19	5
6	Poligami	21	22	8	9	3
7	Murtad	19	24	28	30	22
8	Judi	13	16	12	10	5
9	Dihukum penjara	4	15	12	16	9
10	Madat	2	4	6	2	4
11	Cacat badan	2	3	3	2	3
12	Kawin paksa	1	2	2	1	0
13	Zina	1	1	1	0	0

Gambar 1.1 Faktor Penyebab Perceraian di Kota Bandung

Sumber: [Statistik Perkara Pengadilan \(pa-bandung.go.id\)](http://pa-bandung.go.id)

Salah satu unsur keluarga adalah memperkenalkan nilai-nilai, norma, bahasa, kebiasaan-kebiasaan dan unsur budaya yang melalui proses interaksi dan komunikasi yang dapat dilihat dan diamati oleh anak-anak. Keluarga atau orang tua adalah lingkungan yang utama untuk pertumbuhan diri dan perkembangan seorang anak. Dalam keluarga, anak-anak juga membutuhkan komunikasi yang baik untuk memahami bagaimana keadaan keluarga mereka, bagaimana kepribadian setiap anggota keluarga, bagaimana perbedaan antara setiap orang dari anggota keluarga, terutama orang tua melalui pola asuh dan kehidupan sehari-hari didalam keluarganya.

Biasanya dalam keluarga sebagai pemberi nafkah, tidak hanya ayah yang bekerja, namun juga ibu yang turut bekerja dan berkarier untuk membantu

keuangan atau memenuhi kebutuhan keluarga. Kesibukan ayah dan ibu dapat memicu faktor keretakan didalam keluarga.

Dalam keluarga yang sibuk, di mana ayah dan ibu sama-sama bekerja dari pagi hingga malam. Mereka tidak punya banyak waktu untuk berbicara dengan anak-anak mereka, makan bersama, solat berjamaah bersama di mana ayah adalah imam, sementara anggota keluarga yang lain menjadi jamaahnya. Terlebih lagi, ketika bersama-sama seperti ini, biasanya ada banyak hal yang bisa ditanyakan oleh seorang ayah atau ibu kepada anak-anaknya, seperti ilustrasi di sekolah, teman sekolah, kesulitan dan kesenangan yang dialami oleh anak-anak dan anak akan mengungkapkan pengalamannya, perasaan dan pemikiran mereka tentang kebaikan dalam keluarga, termasuk kritikan terhadap orang tua.

Ayah dan ibu lebih sering menginvestasikan banyak waktu dengan kesibukan mereka. Jelas, orang tua tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan diskusi dengan anak-anak mereka. Dalam jangka panjang, anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara mental, mereka mengejar pilihan-pilihan tertentu yang membahayakan diri mereka sendiri, misalnya berteman dengan anak-anak nakal, merokok, minum minuman keras, main kebut-kebutan di jalan sampai dengan menyusahkan masyarakat. Dan bahayanya lagi risikonya adalah anak tersebut terlibat dalam hubungan seks bebas dan juga bisa menjadi pecandu obat-obatan terlarang atau narkoba, yang akan membahayakan masa depannya dan juga akan bermasalah dengan pihak berwajib, sehingga orang tua dapat menyadari bahwa melepas tanggung jawab terhadap anak adalah sangat berbahaya. Hal ini dipicu karena kurangnya interaksi dan komunikasi yang baik terhadap anaknya.

Peneliti berpendapat bahwa anak dalam keluarga *broken home* yang tidak memiliki pemahaman tentang keadaan *broken home* umumnya akan memiliki penilaian negatif terhadap orang tua mereka yang mereka anggap sebagai penyebab perpecahan dalam keluarga.

Disamping itu, kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti pertengkaran dalam rumah tangga dan terjadinya sebuah perceraian dapat menyebabkan konflik dan kebingungan yang akhirnya menyebabkan ia tidak memiliki kegairahan dalam belajar dan juga frustrasi.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak dan orang tua mereka adalah sebuah hasil dari pembentukan makna yang tercipta dan pertukaran timbal balik dari keduanya. Komunikasi merupakan dasar terpenting dalam interaksi antar manusia, sebab tanpa adanya komunikasi, interaksi antar manusia baik secara individu, kelompok maupun organisasi tidak akan pernah mungkin terjadi. Sebagian besar hubungan antar orang terjadi dalam keadaan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari satu individu dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Komunikasi interpersonal dapat membangun efektivitas komunikasi satu sama lain, mengembangkan dan memelihara hubungan yang efektif, baik itu percintaan, persahabatan, dan keluarga, dan dapat meningkatkan kemampuan dalam penyelesaian konflik. Komunikasi interpersonal dapat terjadi antara dua individu atau seperti pasangan yang sedang berdiskusi atau antara dua individu dalam sebuah pertemuan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini lebih fokus pada peran komunikasi interpersonal pada keluarga sehingga tidak mengakibatkan terjadinya perceraian.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus Penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah pada bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam keluarga sehingga dapat mencegah terjadinya keretakan rumah tangga yang mengakibatkan perceraian.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa penyebab terjadinya keretakan rumah tangga dalam sebuah keluarga?
2. Bagaimana Komunikasi Interpersonal dalam rumah tangga antara suami dan istri?
3. Mengapa Peran Komunikasi Interpersonal dapat mencegah terjadinya Perceraian?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat memberitahukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa penyebab terjadinya keretakan rumah tangga dalam sebuah keluarga?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal dalam rumah tangga antara suami dan istri?
3. Untuk mengetahui Mengapa Peran Komunikasi Interpersonal dapat mencegah terjadinya Perceraian?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam komunikasi interpersonal, untuk mengetahui pentingnya peran komunikasi Interpersonal dalam lingkungan keluarga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian tentang komunikasi interpersonal pada lingkungan keluarga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mengenali efek dari komunikasi tersebut. Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga. Serta sebagai jembatan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui efek seberapa pentingnya komunikasi interpersonal tersebut bagi keutuhan rumah tangga.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan Skripsi mengenai “**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENCEGAH TERJADINYA *PERCERAIAN DI KOTA BANDUNG***” terdiri dari V (lima) Bab dimana sistematika penulisannya terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari rangkuman teori XYZ, kajian/ penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari obyek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Informan yang berlokasi di Jl. Kebon Kembang RT. 06 RW. 11, Taman Sari, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih peneliti karena sesuai dengan tema dan judul skripsi yang dipilih.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari kurun waktu yang dimulai pada bulan Juni 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022.

No.	Kegiatan	Bulan
1.	Persiapan Penelitian	Juni
	Pengajuan Judul dan Penyusunan	Juni
	Pengajuan Proposal Penelitian	Juni
	Pengajuan Perijinan Penelitian	Juni
2.	Seminar Penelitian	Juli
	Revisi Seminar Penelitian	Juli
3.	Pelaksanaan Penelitian	Juli-Agustus
	Pengumpulan Data	Juli-Agustus
	Analisis Data	Juli-Agustus
	Hasil Analisis Penelitian	Juli-Agustus
4.	Sidang Skripsi	Agustus

Tabel 1.1 Waktu Penelitian